

Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress: Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Windy Riko Angguda, Harun Blongkod, Muliyani Mahmud

Universitas Negeri Gorontalo

windyrikoangguda@gmail.com, blongkod@ung.ac.id, muliyani@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the use of profits and cash flow in predicting financial distress conditions in food and beverage companies. This research uses quantitative descriptive analysis methods. Data was obtained from secondary data, namely data obtained from other parties in the form of published reports for the 2019-2022 period. The population of this research is all food and beverage companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The number of samples in this research was 28 companies. The sampling method used was purposive sampling. The data was processed using EvIEWS 12. The results of this study show that profits have a significant effect on financial distress, while cash flow does not have a significant effect on financial distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research also states that profits and cash flow simultaneously influence financial distress.

Keywords: Profit, Cash Flow, Financial Distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan metode analisis deksriptif kuantitatif. Data diperoleh dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi periode 2019-2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 28 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data diolah menggunakan EvIEWS 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Laba, Arus Kas, Financial Distress

PENDAHULUAN

Kebangkrutan industri bisa terjalin sebab industri hadapi permasalahan keuangan yang di perkenankan berlarut- larut. Sebagian industri yang hadapi permasalahan keuangan berupaya menanggulangi permasalahan tersebut dengan melaksanakan pinjaman serta penggabungan usaha. Sebelum perusahaan bangkrut

mereka akan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sering disebut sebagai *financial distress*. *Financial distress* dapat dialami oleh berbagai perusahaan besar ataupun kecil di berbagai sektor (Kette, 2021).

Menurut (Shahwan, 2015) *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal nya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Tujuan utama sesuatu perusahaan merupakan buat memperoleh laba. Laporan laba rugi disusun dengan tujuan buat menggambarkan hasil operasi industri dalam sesuatu periode waktu tertentu. Dalam laporan laba rugi sesuatu perusahaan hendak tertera laba selaku pencapaian industri itu dalam periode tertentu. Hasil operasi industri diukur dengan menyamakan antara pemasukan perusahaan dengan bayaran. Apabila pemasukan lebih besar daripada bayaran maka dikatakan kalau industri mendapatkan laba dan apabila terbentuknya kebalikannya maka perusahaan hadapi rugi. Dengan terdapatnya laporan laba rugi, industri bisa memakai laporan laba rugi tersebut selaku bahan buat memprediksi keadaan *financial distress* industri (Buulolo & Silitonga, 2022).

Disamping itu, arus kas pula ialah laporan yang membagikan data yang relevan menimpa penerimaan serta pengeluaran kas dalam periode waktu Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, sehingga pihak kreditor memperoleh kepercayaan pengembalian atas kredit yang diberikan. Bila arus kas sesuatu perusahaan bernilai kecil, sehingga kreditor tidak memperoleh kepercayaan atas keahlian perusahaan dalam membayar hutang. Bila perihal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan sebab perusahaan dikira hadapi kasus keuangan ataupun *financial distress* (Musfira, 2018).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu zona dari perusahaan manufaktur, dimana industri tersebut bergerak dibidang makanan dan minuman. Banyak industri makanan dan minuman yang terus bersaing tingkatan serta menghasilkan sesuatu produk makanan dan minuman yang terkini, dari makanan dan minuman yang sempat dikembangkan jadi makanan dan minuman yang lebih bermacam- macam. Industri dibidang makanan dan minuman wajib memiliki strategis yang pas serta terus menghasilkan inovasi produk buat tingkatan volume penjualan serta mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang bergerak disektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang dirasa lumayan menguntungkan serta tahan terhadap krisis ekonomi yang menyerang, sebab meski dengan harga jual yang murah ataupun mahal sekalipun perusahaan disektor ini senantiasa diperlukan (Buulolo & Silitonga, 2022).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) ini bertujuan memperjelas bahwa pada dasarnya laporan keuangan digunakan oleh perseroan untuk memberikan tanda baik atau tidak baik kepada pengguna. Selain itu, *theory* ini mendefinisikan *financial report* dalam suatu perseroan bagus artinya menjadi tanda kalau perseroan tersebut sudah baik dalam sistem kerjanya. Informasi yang diterima sebagai pengungkapan perseroan dalam bentuk laporan keuangan menjadi tanda yang dikeluarkan untuk mengetahui reaksi pasar terhadap perusahaan. Tingginya manfaat yang diterima perusahaan, semakin tinggi nilai perseroan menjadi daya Tarik tersendiri untuk investor (Fauziah, 2017).

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk mewujudkan kewajiban-kewajibannya. Bagi perusahaan *financial distress* adalah salah satu kondisi penyebab kebangkrutan paling sering. Sebab berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian karena *financial distress* bisa sangat besar hingga mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan. *Financial distress* dapat dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Dan jika terjadi kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuiditas yang bisa menjadi awal kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut mulai memasuki masa *financial distress* dan apabila kesulitan keuangan tersebut tidak segera ditangani maka ini bisa berakibat bangkrutnya perusahaan (Hutabarat, 2020).

Laba

Menurut APB Statement mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defesit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. FASB Statement mendefinisikan *Accounting Income* atau Laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asstes)* dari suatu entity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam *income* termasuk seluruh perubahan dalam *equity* selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Shatu, 2016).

Arus Kas

Cash flow merupakan sebuah laporan keuangan dasar yang digunakan oleh manajemen untuk menentukan dan mengevaluasi operasi perusahaan yang terjadi di masa lalu untuk perencanaan aktivitas operasi untuk beberapa waktu kedepan. Laporan keuangan arus kas (*cash flow statement*) adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode (Pipit Buana Sari, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan Mendownload Data. Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 4 tahun pada periode pengamatan mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2022. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Selain itu juga terdapat dan uji statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui gambaran-gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Serta pengujian hipotesis untuk memberikan kebenaran atau hasil dari hipotesis yang diasumsikan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala Pengukuran
<i>Financial Distress</i> (Y)	Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Sinambela & Marpaung, 2019).	Altman Z-score $Z = 1.2 X1(\text{Modal Kerja}/\text{Total Aset}) + 1.4 X2(\text{Laba Ditahan}/\text{Total Aset}) + 3.3 X3(\text{EBIT}/\text{Total Aset}) + 0.6 X4(\text{Nilai Saham}/\text{Total Utang}) + 0.990 X5(\text{Penjualan}/\text{Total aset})$	Rasio
Laba (X1)	Dalam penelitian ini menggunakan rasio laba yaitu menggunakan <i>Return On Assets</i> (ROA) yang merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset (Rahayu et al., 2021)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak Total}}{\text{Aset}}$	Nominal

Arus Kas (X2)	Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas kegiatan aktivitas operasi, pada penelitian ini arus kas diukur dengan <i>Assets Efficiency Ratio</i> yang merupakan perbandingan antara arus kas operasi dengan total aset (Sulaeman & Hasanuh, 2021).	Arus Kas Operasi	Nominal
		Total Aset	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Untuk menjelaskan setiap variabel dengan deskriptif, maka yang akan dibahas pertama adalah mengenai kondisi setiap variabel dalam perusahaan.

	ZSCORE	LABA	ARUSKAS
Mean	3.867069	0.091291	0.123020
Median	3.316249	0.080972	0.110787
Maximum	11.52057	0.416320	0.460665
Minimum	0.980814	0.000112	-0.160288
Std. Dev.	1.899782	0.064977	0.103725

Gambar 1. Statistik Deskriptif

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa z-score memiliki nilai mean sebesar 3,867069, nilai median 3,316249, nilai maksimum 11,52057, nilai minimum 0,980814 dan standar deviasi 1,899782. Laba memiliki nilai mean sebesar 0,091291, nilai median 0,080972, nilai maksimum 0,416320, nilai minimum 0,000112, dan standar deviasi 0,064977. Arus kas memiliki nilai mean sebesar 0,123020, nilai median 0,110787, nilai maksimum 0,460665, nilai minimum -0,160288, dan standar deviasi 0,103725.

Setiap tabel dan gambar diberi judul dan sumber. Judul Tabel ditaruh di atas tabel. Judul gambar di taruh di bawah gambar. Penomoran judul tabel dan judul gambar berurutan.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji chow diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahawa *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Kemudian berdasarkan uji hausman dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0,3702 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini

berarti bahwa *Random Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*. Sehingga penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*.

Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.235455	0.372043	8.696462	0.0000
LABA	8.548395	2.143688	3.987705	0.0001
ARUSKAS	-1.209376	1.270381	-0.951979	0.3432

Gambar 2. Uji t

Penjelasan dari gambar di atas adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan laba terhadap *financial distress*

Hasil pengujian ini menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen Laba adalah sebesar 3,987705, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = (n-k)$, $df = 109$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 1,65895 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($3,987705 > 1,65895$), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Laba berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas *Financial Distress*. Sehingga H_1 yang menyatakan bahwa “Laba Mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan” diterima.

2) Penggunaan arus kas terhadap *financial distress*

Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel di atas yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel Arus Kas sebesar -0,951979 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($-0,951979 < 1,65895$), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,3432 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti Arus Kas tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Uji F

		S.D.	Rho
Cross-section random		1.621148	0.8194
Idiosyncratic random		0.761158	0.1806
Weighted Statistics			
R-squared	0.129973	Mean dependent var	0.883802
Adjusted R-squared	0.114009	S.D. dependent var	0.808603
S.E. of regression	0.761115	Sum squared resid	63.14321
F-statistic	8.141739	Durbin-Watson stat	1.250495
Prob(F-statistic)	0.000506		

Gambar 3. Uji F

Berdasarkan hasil uji F diatas nilai F hitung yaitu sebesar 8,141739 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,403. Dengan demikian F hitung > F tabel ($8,141739 > 3,403$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000506 yang lebih kecil dari tingkat signifikas sebesar 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel laba dan arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Uji Koefisien Determinasi

		S.D.	Rho
Cross-section random		1.621148	0.8194
Idiosyncratic random		0.761158	0.1806
Weighted Statistics			
R-squared	0.129973	Mean dependent var	0.883802
Adjusted R-squared	0.114009	S.D. dependent var	0.808603
S.E. of regression	0.761115	Sum squared resid	63.14321
F-statistic	8.141739	Durbin-Watson stat	1.250495
Prob(F-statistic)	0.000506		

Gambar 4. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan gambar 4 besar angka Adjust R-Square (R^2) adalah -0,114009. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebesar 11,4%.

Pembahasan

Penggunaan Laba Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa laba dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Yang artinya laba dapat digunakan dalam *financial distress*. Laba yang diukur dengan menggunakan rasio laba merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset suatu perusahaan, dimana rasio laba dalam penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset suatu perusahaan. Nilai rasio laba yang tinggi menunjukkan tingginya pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang efektif. Dengan pengelolaan aset yang efektif perusahaan berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar dan menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan akan semakin rendah, hal ini sejalan dengan teori sinyal bahwa rasio laba yang rendah akan memberikan sinyal bahwa perusahaan kemungkinan dalam kondisi *financial distress*, karena penggunaan aset yang tidak efektif akan menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan dan menunjukkan penurunan dari kinerja perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan dalam kesulitan keuangan besar. Sebaliknya semakin rendah nilai rasio laba maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi suatu perusahaan akan semakin tinggi. Salah satu contoh perusahaan makanan dan minuman yaitu Akasha Wira International Tbk selama 4

tahun berturut-turut mempunyai laba yang terus meningkat sehingga terjadinya *financial distress* bagi perusahaan semakin rendah sedangkan Tunas Baru Lampung Tbk selama 4 tahun berturut-turut mengalami penurunan laba sehingga terjadinya *financial distress* bagi perusahaan akan semakin tinggi.

Penggunaan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada satu periode akuntansi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Arus kas yang diukur melalui rasio arus kas merupakan perbandingan antara arus kas operasional dengan total asset, rasio arus kas tersebut nyatanya tidak dapat memperlihatkan kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini disebabkan informasi yang didapat dari arus kas cukup kompleks, karena laporan arus kas terdiri dari aktivitas operasi, pendanaan dan investasi. Laporan arus kas dari aktivitas operasi hanya menunjukkan informasi mengenai operasional perusahaan, artinya jika kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi tinggi dapat dikatakan bahwa penerimaan kas dari hasil penjualan lebih besar dari pengeluaran kas untuk beban operasi, hal tersebut menunjukkan kas bersih yang didapat perusahaan tinggi, namun kondisi tersebut belum memperlihatkan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada pihak ketiga, sehingga belum bisa memprediksi apakah perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual, sedangkan laporan arus kas menggunakan dasar kas, sehingga laporan arus kas dapat dijadikan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Maka dari itu penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan menghasilkan laba namun arus kas yang negatif, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, sebaliknya jika rasio laba yang dihasilkan kecil namun arus kas dari operasi positif juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, karena dikhawatirkan investor tidak percaya lagi terhadap perusahaan akibat penundaan pembagian dividen. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal bahwa laba dan arus kas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, dengan memberikan sinyal-sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai penggunaan laba dan arus kas terhadap kemungkinan perusahaan mengalami

financial distress yang dilakukan pada 28 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat di simpulkan bahwa variabel Laba (X1) berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk meprediksi nilai probabilitas variabel *financial distress*. Artinya laba mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat di simpulkan bahwa variabel Arus kas (X2) tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk meprediksi *financial distress*. Artinya Arus Kas tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat di simpulkan bahwa variabel Laba (X1) dan Arus kas (X2) berpengaruh secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

SARAN

Berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode tahun penelitian sesuai dengan tahun pergantian untuk mengetahui perkembangan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain untuk memprediksi kebangkrutan.
3. Bagi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* hendaknya dapat memperhatikan kinerja keuangan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress* yang dapat merugikan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* hendaknya dapat menjaga kondisi keuangan dan lebih cermat dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buulolo, A., & Silitonga, I. L. (2022). Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI. *Neraca Agung*, 12(1), 9–17.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Hutabarat, D. F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.)). Desenta Mulavisitama.

- Kette, F. R. (2021). *Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*.
- Musfira, H. (2018). *Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress di Bursa Efek Indonesia*.
- Pipit Buana Sari, H. D. (2019). *Financial Management* (M. D. T. P. N. Firman Ario (ed.)). Perpustakaan Nasional: KDT.
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Akuntansi Unihaz-Jaz*, 4(1), 78–93.
- Shatu, Y. P. (2016). *Kuasai Detail Akuntansi Laba & Rugi*.
- Sinambela, T., & Marpaung, A. I. (2019). *The Influence Of Profit And Cash Flow To Predict Financial Distress*. 1(2), 191–203. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). *Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020*. 17(3), 571–577.